

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SAVI (SOMATIS, AUDITORI, VISUAL, DAN INTELEKTUAL) TERHADAP PENINGKATAN SELF-EFFICACY MATEMATIKA SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Alfi Fatmawati¹, Nuryadi²

^{1,2}Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Jl. Raya Wates-Jogjakarta, Bantul, Yogyakarta, Indonesia
Email: fatmawatiafff@gmail.com

Article History

Received: 21-04-2026

Revision: 04-05-2026

Accepted: 06-05-2026

Published: 08-05-2026

Abstract. This study aimed to enhance the mathematical efficacy of secondary school students through the implementation of the SAVI (Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual) learning model. The study used a quasi-experimental approach with a non-equivalent control group design, involving final-year students at SMA Negeri 1 Sedayu. The sample was determined using cluster random sampling and divided into one experimental group and one control group. Data on self-efficacy was collected using a validated questionnaire and analysed using a t-test. The results of the study showed that the SAVI learning model significantly increased self-efficacy in students compared to conventional learning ($p = 0.020 < 0.05$). The N-Gain value of 0.37 indicates an improvement in the moderate category for the experimental group. These findings suggest that SAVI learning, which integrates various learning modalities, is effective in building students' self-efficacy through active and collaborative learning experiences.

Keywords: SAVI Model, Mathematical *Self-Efficacy*, Quasi-Experiment

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan efikasi diri aritmatika siswa SMA melalui penerapan model pembelajaran SAVI (Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual). Penelitian menggunakan pendekatan kuasi-eksperimental dengan desain non-equivalent control group yang melibatkan siswa kelas akhir di SMA Negeri 1 Sedayu. Sampel ditentukan menggunakan teknik cluster random sampling dan dibagi ke dalam satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Data efikasi diri dikumpulkan menggunakan angket yang telah divalidasi oleh ahli dan dianalisis menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI secara signifikan meningkatkan efikasi diri siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional ($p = 0,020 < 0,05$). Nilai N-Gain sebesar 0,37 mengindikasikan peningkatan pada kategori sedang di kelompok eksperimen. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran SAVI yang mengintegrasikan berbagai modalitas belajar efektif dalam membangun keyakinan diri siswa melalui pengalaman belajar yang aktif dan kolaboratif.

Kata Kunci: Model SAVI, *Self-Efficacy* Matematika, Kuasi-Eksperimen

How to Cite: Fatmawati, A & Nuryadi. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual*) Terhadap Peningkatan *Self-Efficacy* Matematika Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (3), 3182-3189. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i3.5478>

PENDAHULUAN

Matematika berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir logis, kritis, dan analitis siswa, namun pada jenjang SMA sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang sulit dan cenderung dihindari (Yoga, 2025). Sifat matematika yang hierarkis menuntut penguasaan konsep secara berjenjang, sehingga kegagalan memahami konsep dasar dapat menimbulkan

kesulitan belajar yang berkelanjutan (Fahrurrozi & Hamdi, 2017). Kondisi ini berkontribusi pada munculnya sikap negatif terhadap matematika, yang berdampak pada rendahnya motivasi serta ketahanan siswa dalam menghadapi soal-soal yang menuntut penalaran tinggi (Oktavia & Hidayati, 2022).

Selain aspek kognitif, efikasi diri merupakan faktor afektif yang sangat menentukan keberhasilan belajar matematika. Bandura (1997) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan efikasi diri tinggi lebih berani menghadapi tantangan, lebih tekun, dan mampu mengelola kesulitan belajar matematika secara efektif (Pajares & Miller, 1994; Khasanah et al., 2024; Shinta et al., 2024). Sebaliknya, efikasi diri yang rendah sering memunculkan ketidakberdayaan yang menghambat keterlibatan dan performa siswa dalam pembelajaran matematika (Hendriana et al., 2017).

Fenomena rendahnya efikasi diri matematis juga ditemukan di SMA Negeri 1 Sedayu. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif dan mengalami kecemasan ketika dihadapkan pada soal-soal nonrutin yang menuntut penalaran dan literasi numerasi tingkat tinggi, seperti soal cerita kontekstual. Skor rata-rata *self-efficacy* siswa yang hanya mencapai 68,59 menempatkan mereka pada kategori rendah. Kondisi ini sejalan dengan temuan Shimizu (2025) yang menyatakan bahwa rendahnya efikasi diri berkorelasi positif dengan meningkatnya math anxiety, yang pada akhirnya menghambat kemampuan berpikir logis dan performa siswa dalam situasi evaluatif (Kappuw, 2025).

Salah satu faktor yang memperkuat kondisi tersebut adalah dominannya praktik pembelajaran tradisional yang bersifat prosedural dan berpusat pada guru. Pembelajaran yang menekankan hafalan rumus dan penyampaian materi secara satu arah menjadikan pengalaman belajar kurang bermakna dan minim keterlibatan siswa (Indah, 2024). Dalam situasi ini, siswa jarang memperoleh pengalaman keberhasilan langsung atau *mastery experiences* yang menurut Zimmerman (2000) merupakan sumber utama pembentukan efikasi diri. Akibatnya, keyakinan siswa terhadap kemampuan matematisnya tidak berkembang secara optimal meskipun alokasi waktu pembelajaran relatif memadai.

Menanggapi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman gaya belajar sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Salah satu model yang relevan adalah pembelajaran SAVI (Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual) yang berakar pada teori *Accelerated Learning* (Meier, 2000). Model SAVI memandang belajar sebagai proses holistik yang melibatkan gerak fisik, interaksi verbal, representasi visual, dan aktivitas berpikir tingkat tinggi secara terpadu. Keterlibatan

somatik memungkinkan siswa belajar melalui aktivitas manipulatif, aspek auditori menguatkan pemahaman melalui diskusi dan komunikasi, komponen visual membantu mengonkretkan konsep abstrak, sementara aspek intelektual mendorong refleksi dan pemecahan masalah (Jaenudin & Sahroni, 2021; Sophian et al., 2025; A. H. K. Siregar & Arlina, 2025; Fajriah et al., 2020).

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif, kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian pengaruh model SAVI secara spesifik terhadap self-efficacy matematis siswa SMA dengan menggunakan instrumen *Mathematics Self-Efficacy Scale* (MSES). Skala ini memungkinkan pemetaan efikasi diri siswa secara lebih komprehensif, mencakup efikasi dalam pemecahan masalah matematika, aktivitas numerik sehari-hari, serta kesiapan menempuh pendidikan matematika lanjutan (Betz & Hackett, 2006; Kranzler & Pajares, 1997; Morán-Soto et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menilai apakah SAVI efektif, tetapi juga mengidentifikasi aspek keyakinan diri matematis mana yang paling terdampak oleh implementasi model tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh penerapan model pembelajaran SAVI terhadap peningkatan self-efficacy matematis siswa di SMA Negeri 1 Sedayu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan strategi pembelajaran matematika yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada penguatan keyakinan diri siswa sebagai fondasi penting bagi keberhasilan belajar matematika secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimental dengan desain kelompok kontrol non-ekuivalen, yang melibatkan dua kelompok partisipan, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Creswell & Creswell, 2017; Sugiyono, 2017). Kelompok eksperimen memperoleh perlakuan pembelajaran menggunakan model SAVI (Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual), sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran matematika konvensional yang berpusat pada guru. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XII SMA Negeri 1 Sedayu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster random sampling, dengan memilih dua kelas secara acak untuk mewakili kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sehingga karakteristik awal peserta relatif setara (Cohen et al., 2017; Fraenkel et al., 2012).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pemberian instrumen non-tes berupa Skala Efikasi Diri Matematika (*Mathematics Self-Efficacy Scale / MSES*) yang dikembangkan oleh Betz dan Hackett (2006) dan telah dimodifikasi sesuai konteks penelitian. Instrumen ini digunakan dua kali, yaitu sebelum perlakuan (*pretest*) untuk mengidentifikasi tingkat efikasi diri matematis awal siswa dan setelah perlakuan (*posttest*) untuk mengukur perubahan efikasi diri setelah penerapan model pembelajaran SAVI (Hendriana et al., 2017). Selama tahap perlakuan, pembelajaran pada kelompok eksperimen dilaksanakan dengan mengintegrasikan aktivitas somatik, auditori, visual, dan intelektual sesuai sintaks SAVI, sementara kelompok kontrol mengikuti pembelajaran rutin tanpa perlakuan khusus (Meier, 2000; Sophian et al., 2025).

Analisis data dilakukan secara kuantitatif melalui beberapa tahapan. Pertama, data hasil *pretest* dan *posttest* diuji prasyaratnya menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas untuk memastikan kesesuaian data dengan asumsi statistik parametrik (Latifah & Triani, 2024). Kedua, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *Independent Samples t-test* untuk mengetahui perbedaan peningkatan efikasi diri matematis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu, perhitungan nilai N-Gain digunakan untuk mengukur tingkat peningkatan efikasi diri siswa pada kelompok eksperimen secara lebih rinci. Seluruh analisis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 untuk menentukan kebermaknaan pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap efikasi diri matematika siswa.

HASIL DAN DISKUSI

Analisis Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor *Self-Efficacy* Siswa

Kelompok	Rata-rata skor	Standar deviasi	Maximum skor	Minimum skor
Angket <i>Pretest</i> Eksperimen	69,64	9,93	100	57
Angket <i>Posttest</i> Eksperimen	79,29	13,83	100	59
Angket <i>Pretest</i> Kontrol	63,55	10,36	85	35
Angket <i>Posttest</i> Kontrol	71,59	10,28	91	52

Menurut data pada Tabel 1, kedua kelompok menunjukkan peningkatan skor. Kelompok kontrol mengalami peningkatan rata-rata dari 63,55 menjadi 71,59 (selisih 8,04), tetapi kelompok eksperimen mengalami peningkatan 79,29 (selisih 9,65). Skor tertinggi kelompok eksperimen sebesar 100 semakin menunjukkan keunggulan model SAVI.

Uji Prasyarat

Untuk memastikan data tersebut sah, kami menjalankan uji asumsi sebelum menguji hipotesis. Untuk memastikan data terdistribusi normal, kami menjalankan uji *Shapiro-Wilk*, yang merupakan uji normalitas.

Tabel 2. Hasil uji normalitas angket *self-efficacy*

Data	Sig. Value	Kategori
Angket <i>pretest</i> kelas eksperimen	0,207	Normal
Angket <i>posttest</i> kelas eksperimen	0,474	Normal
Angket <i>pretest</i> kelas kontrol	0,067	Normal
Angket <i>posttest</i> kelas kontrol	0,567	Normal

Langkah selanjutnya adalah menggunakan Uji *Levene* untuk homogenitas untuk melihat apakah varians kelompok sama. Berikut adalah tabel uji homogenitas:

Tabel 3. Hasil uji homogenitas angket *self-efficacy*

Data	Sig. Value	Kategori
Pretest angket <i>self-efficacy</i>	0,652	Homogen
Posttest angket <i>self-efficacy</i>	0,073	Homogen

Data terdistribusi normal, menurut hasil uji normalitas pada Tabel 2, di mana semua nilai signifikansi (Sig.) lebih dari 0,05. Tabel 3 menunjukkan hasil serupa, dengan nilai Sig. masing-masing 0,652 dan 0,073, yang menunjukkan bahwa varians data kedua kelompok tersebut serupa.

Analisis Uji Hipotesis dan Efektivitas (N-Gain)

Tabel 4. Hasil paired sample t-test angket *self-efficacy*

Data	df	Sig. (2-tailed)
Kelas Eksperimen	27	0,000
Kelas Kontrol	28	0,000

Tabel 5. Hasil independent sample t-test angket *self-efficacy*

Data	t	df	Sig. (2-tailed)
Posttest Angket Eksperimen - Kontrol	2,391	55	0,020

Komponen utama pengujian hipotesis adalah tabel 4 dan 5. Setiap model pembelajaran signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi dua arah uji berpasangan sebesar 0,000. Namun demikian, temuan terpenting adalah hasil Uji T Sampel Independen pada Tabel 5, yang memiliki Sig. 0,020. Karena 0,020 kurang dari 0,05, kita dapat menolak hipotesis nol H_0 dan menerima H_1 . Ini membuktikan, secara statistik, bahwa pendekatan SAVI

meningkatkan efikasi diri siswa lebih baik daripada metode pembelajaran tradisional. Tabel berikut menunjukkan hasil uji N-Gain, yang digunakan untuk menentukan efektivitasnya:

Tabel 6. Hasil uji gain angket *self-efficacy*

Data	Minimum	Maximum	Mean	Kategori
N-Gain Skor	0,00	1,00	0,37	Sedang

Nilai N-Gain sebesar 0,37 menunjukkan peningkatan efikasi diri matematis siswa pada kategori sedang, yang secara substantif mengindikasikan bahwa model SAVI tidak hanya efektif secara statistik, tetapi juga bermakna secara pedagogis. Peningkatan yang bersifat moderat ini justru mencerminkan perubahan psikologis yang realistis, mengingat efikasi diri merupakan konstruk afektif yang berkembang secara bertahap melalui pengalaman belajar yang berulang, bukan melalui intervensi instan. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa penerapan SAVI mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan keyakinan diri siswa secara stabil dan berkelanjutan, bukan sekadar lonjakan sesaat akibat perlakuan eksperimen.

Peningkatan efikasi diri tersebut dapat dijelaskan melalui kerangka *social cognitive theory* Bandura, khususnya mekanisme *mastery experiences* dan *vicarious experiences*. Aktivitas somatis dan visual dalam SAVI memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk berhasil memahami konsep abstrak melalui manipulasi dan representasi konkret, sehingga memperkuat persepsi kompetensi diri (Fajriah et al., 2020). Pada saat yang sama, diskusi kelompok dan presentasi lisan membuka ruang bagi siswa untuk mengamati keberhasilan teman sebaya, yang berfungsi sebagai sumber pembelajaran sosial dan memperkuat keyakinan bahwa tugas matematika dapat diselesaikan dengan usaha yang tepat. Integrasi keempat unsur SAVI ini menjelaskan mengapa peningkatan efikasi diri tidak bersifat parsial, melainkan menyentuh aspek kognitif dan afektif secara simultan.

Temuan penelitian ini selaras dengan hasil Apriwiliya dan Ain (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran multisensorik berkontribusi pada penurunan *math anxiety* dan peningkatan persistensi siswa dalam menyelesaikan soal bernalar tinggi. Siswa dengan efikasi diri yang lebih kuat cenderung bertahan lebih lama, mencoba strategi alternatif, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan literasi numerasi. Sebaliknya, peningkatan yang lebih rendah pada kelompok kontrol mengindikasikan bahwa pembelajaran konvensional yang dominan prosedural kurang mampu menyediakan pengalaman keberhasilan yang bermakna bagi siswa. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa masalah utama dalam pembelajaran matematika bukan semata-mata terletak pada tingkat kesulitan materi, melainkan pada

pendekatan pembelajaran yang belum memberi ruang cukup bagi penguatan keyakinan diri siswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri matematika siswa meningkat secara signifikan ketika paradigma pembelajaran SAVI (Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual) digunakan di SMA Negeri 1 Sedayu. Meskipun Uji T Sampel Berpasangan menemukan bahwa skor kedua kelompok meningkat secara signifikan, kelompok eksperimen yang menggunakan model SAVI meningkat jauh lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Sebagaimana ditunjukkan oleh temuan Uji T Sampel Independen, dengan skor N-gain 0,37 (yang termasuk dalam kategori Sedang), model SAVI lebih unggul daripada pembelajaran tradisional dalam hal meningkatkan kepercayaan diri siswa. Temuan ini menggarisbawahi bahwa integrasi elemen multisensorik dalam model SAVI mampu memberikan dampak positif yang stabil dalam meningkatkan resiliensi psikologis dan hasil belajar siswa secara holistic.

REFERENSI

- Apriwiliya, N., & Ain, S. Q. (2025). Hubungan tingkat kecemasan siswa dengan keaktifan belajar pada pembelajaran matematika di SDN 003 Pauh Angit. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 17241–17250. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.2257>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Betz, N. E., & Hackett, G. (2006). Career self-efficacy theory: Back to the future. *Journal of Career Assessment*, 14(1), 3–11. <https://doi.org/10.1177/1069072705281347>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2017). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315456539>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Fahrurrozi, & Hamdi, S. (2017). *Metode pembelajaran matematika* (1st ed.). Universitas Hamzanwadi Press.
- Fajriah, L., Nurfitriani, M., & Permana, R. (2020). Somatic, auditory, visual, and intellectual (SAVI) learning models affect students' mathematics learning achievement. *International Journal of Elementary Education*, 4(3), 376. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i3.28683>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). *Hard skills dan soft skills matematik siswa*. Refika Aditama.
- Indah, N. L. (2024). Model pembelajaran discovery learning pada operasi bilangan kelas IV SD. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(4), 382–399. <https://doi.org/10.51878/science.v4i4.3497>
- Jaenudin, U., & Sahroni, H. D. (2021). *Psikologi pendidikan: Pengantar menuju praktik* (1st ed.). Lagood's Publishing.

- Kappuw, T. M. (2025). The influence of mathematical anxiety, self-efficacy, and learning motivation on students' problem-solving ability in vocational high school. *International Journal of Business, Law, and Education*, 6(2), 1481–1489. <https://doi.org/10.56442/ijble.v6i2.1276>
- Khasanah, E. U., Setianingsih, E. S., & Primaningrum, M. (2024). Hubungan antara efikasi diri dengan kesulitan belajar pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 1 Juwana. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(3), 24–38. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i3.79>
- Kranzler, J. H., & Pajares, F. (1997). An exploratory factor analysis of the Mathematics Self-Efficacy Scale–Revised (MSES-R). *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 29(4), 215–228. <https://doi.org/10.1080/07481756.1997.12068906>
- Latifah, S. I., & Triani, S. (2024). Analisis dampak pemilihan metode penelitian terhadap kualitas hasil data. [Nama jurnal tidak dicantumkan], 8.
- Meier, D. (2000). *The accelerated learning handbook: A creative guide to designing and delivering faster, more effective training programs*. McGraw-Hill.
- Morán-Soto, G., Valdivia Vázquez, J. A., & González Peña, O. I. (2022). Adaptation process of the Mathematic Self-Efficacy Survey (MSES) scale to Mexican-Spanish language. *Mathematics*, 10(5), 798. <https://doi.org/10.3390/math10050798>
- Oktavia, R., & Hidayati, F. H. (2022). Dampak persepsi siswa terhadap pelajaran matematika pada jenjang SMA. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(2), 27–37. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i2.666>
- Pajares, F., & Miller, M. D. (1994). Role of self-efficacy and self-concept beliefs in mathematical problem solving: A path analysis. *Journal of Educational Psychology*, 86(2), 193–203. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.86.2.193>
- Shimizu, Y. (2025). Relation between mathematics self-efficacy, mathematics anxiety, behavioural engagement, and mathematics achievement in Japan. *Psychology International*, 7(2), 36. <https://doi.org/10.3390/psycholint7020036>
- Shinta, M., Gusmania, Y., & Husna, A. (2024). Correlation of numeratic literacy and self-efficacy of learning mathematics students at SDIT Mutiara Insani Batam. *Cahaya Pendidikan*, 9, 211–220. <https://doi.org/10.33373/chypend.v9i2.5537>
- Siregar, A. H. K., & Arlina, A. (2025). Pengaruh penggunaan media grafis terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(2), 1142–1153. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i2.4535>
- Siregar, N. A., Harahap, N. R., & Harahap, H. S. (2023). Hubungan antara pretest dan posttest dengan hasil belajar siswa kelas VII B di MTs Alwashliyah Pantai Cermin. [Nama jurnal tidak dicantumkan], 7(1).
- Sophian, S. K., Hidayah, R. R., Fia, A., Safitri, D., & Suryanda, A. (2025). Model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, and Intellectually) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i1.2751>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yoga, M. R. P. (2025). Faktor penyebab kesulitan pembelajaran matematika. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(5), 1255–1263. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82–91. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1016>